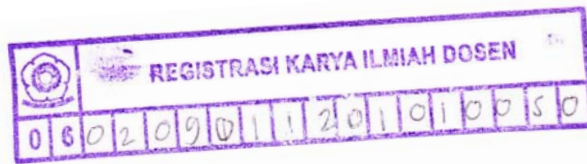


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
Pragmatic Transfer Of Compliment And Compliment Strategies Made By Indonesian <i>Oleh Fifitnova, S.S., M.Pd</i>	1
Jenis Dan Fungsi Humor Dalam Jeliheman Oleh <i>H A R K A T</i>	14
Memahami Gagasan Emansipasi Wanita Melalui Konsep Tokoh Kartini <i>Oleh Imelda Oktaria</i>	40
Media Massa, Budaya Literasi, Dan Sastra Indonesia Hari Ini <i>Oleh Kenedi Nurhan</i>	51
Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa <i>Oleh Nur'aini Setyabudi</i>	65
Medan Leksikal Aktivitas Membersihkan Dalam Bahasa Musi (Sebuah Tjauan Karakter Masyarakat Musi) <i>Oleh Nurbaya</i>	77
Penerapan Model Respon Pembaca Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Yang Integratif Dan Menghidupkan Budaya Literasi) <i>Oleh Rita Inderawati, Dkk</i>	88 ✓
Metode Menyusun Karangan Dan Proses Menulis Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sd <i>Oleh M. Saleh Bina</i>	106
Bahasa Dalam Media Audiovisual <i>Oleh Sri Utami</i>	114
Kebutuhan Siswa-Guru Dan Model dalam Pembelajaran Membaca <i>Oleh Subadiyono</i>	123
Transformasi <i>Guritan</i> Dalam Tradisi Lisan <i>Besemah</i> <i>Oleh Suhardi Mukmin</i>	131
Perfomen Pertunjukan Seni Jemblung <i>Oleh Surip Suwandi</i>	145
Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Sociolinguistik <i>Oleh Yanti Sumarni</i>	156
Penerjemahan, Pemahaman Lintas Budaya Dan Pembangunan Kompetensi Dan Daya Kompetisi <i>Oleh Zainal Abidin Naning</i>	165
Penerapan Budaya Gemar Membaca Dan Menulis Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Siswa <i>Oleh Marmiyanch</i>	175
<i>Taufik Ismail</i> Merindukan Anak Bangsa Yang Tekun Membaca Buku Dan Lancar Menulis Karangan	187



PENERAPAN MODEL RESPON PEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra YANG INTEGRATIF DAN MENGHIDUPKAN BUDAYA LITERASI)¹

Oleh:

Dr. Rita Inderawati, M.Pd.)²

Dra. Zahra Alwi, M.Pd.

Izzah, S.Pd.,M.Pd. ✓ ✓

ABSTRAK

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa guru di Kecamatan Inderalaya diperoleh informasi bahwa para guru merasa “alergi” mengajarkan materi sastra. Materi ini acap kali dibahas sepintas, bahkan cenderung dibiarkan berlalu begitu saja. Hal ini disebabkan para guru merasa bahwa pembelajaran sastra sangat sulit dan dikhawatirkan tidak ada hubungannya dengan Ujian Nasional. Mulanya, model ini dianggap “informasi baru”, sehingga pada tes awal nilai rata-rata peserta hanyalah 4,5 (rentang 1—10). Akan tetapi, setelah dijelaskan, berdiskusi, dan diberikan tugas aplikasi model respons pembaca, secara umum peserta menyatakan bahwa mereka menyukai model pembelajaran sastra seperti ini. Dengan kata lain, peserta merasakan hasil pelatihan bermanfaat bagi mereka. Ini terbukti dari hasil tes akhir. Rerata nilai yang diperoleh peserta menjadi 6,3. Perolehan nilai yang cukup baik tersebut didukung oleh persepsi peserta pelatihan bahwa mereka sangat menyenangi model pembelajaran sastra yang tidak monoton dan membosankan serta sangat berbeda dengan model pembelajaran sastra yang selama ini telah mereka terapkan di sekolah.

Kata kunci: model respons pembaca, pembelajaran bahasa dan sastra,

1) Dibentangkan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, “Menghidupkan Budaya Literasi untuk menuju Bangsa yang Berkopetensi dan Berkompetsi,” di Gedung Serbaguna PPs Universitas Sriwijaya, Sabtu, 18 Februari 2012

2) Dosen JPBS FKIP Universitas Sriwijaya

PENDAHULUAN

Literasi secara tradisional diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca. Sejak 2006, UNESCO, salah satu organisasi dalam PBB yang berkiprah dalam hal pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, menekankan bahwa literasi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi lisan dan menyimak pembicaraan serta didukung kemampuan menggunakan teknologi sebagai media untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berikut kutipan dari organisasi dunia tersebut berkenaan dengan definisi literasi (<http://en.wikipedia.org/wiki/Literacy>)

... the "ability to identify, understand, interpret, create, communicate, compute and use printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society."

Kutipan di atas mengindikasikan adanya kemampuan berbahasa lisan dan tulisan serta pemanfaatan teknologi yang harus dimiliki setiap orang dalam rangka mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas dan masyarakat dunia. Indikator tujuan dari literasi seharusnya sudah sangat melekat dalam diri insan Indonesia yang telah mengenyam pendidikan dari level pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Ironisnya, berdasarkan data yang diperoleh dari UNDP (*United Nations Development Program*) pada tahun 2009, literasi Indonesia menempati posisi 88 dari 180 negara dengan rata-rata literasi 92,0 di bawah rata-rata literasi negara tetangga seperti Thailand, Filipina, dan Singapura. Kenyataan ini seharusnya menyadarkan kita semua, terutama kaum intelektual, untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk berkarya ilmiah, bercanda dengan kata-kata hingga terangkai menjadi wacana yang siap dimanfaatkan oleh orang lain sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Menghidupkan budaya literasi yang dimaksud dalam makalah ini adalah eksploitasi besar-besaran terhadap karya sastra untuk kepentingan berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang diangkat dari sebuah pelatihan penerapan model pembelajaran sastra bagi guru di kecamatan Indralaya. Dengan kata lain, karya sastra dalam hal cerita pendek

menjadi media cetak yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan budaya literasi guru dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak informasi tersurat dan tersirat dari cerita pendek yang dibaca dan direspons dengan menggunakan seperangkat pertanyaan pemandu yang dikembangkan dari teori respons pembaca. Sementara itu, makna literasi akan semakin melekat dalam benak kita semua, apabila teknologi turut berpartisipasi dalam pembudayaan literasi tersebut. Sejalan dengan definisi literasi rancangan UNESCO, pemanfaatan teknologi baru digunakan sebatas menayangkan materi pelatihan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra direkomendasikan diakhir pelatihan.

Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah “bahasa” dan “sastra” cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang berbeda. Berdasarkan temuan Harras (2003:314) ada 91.6% responden memberi tanggapan “setuju” sastra dipisahkan dari bahasa sehubungan dengan otonomi pengajaran sastra.

Sikap dikotomis tersebut menurut Alwasilah (2002) dipicu oleh kenyataan bahwa 1) apresiasi sastra di kalangan guru cukup lemah, 2) mereka lebih sering dicekoki teori-teori bahasa dan sastra ketika kuliah, dan 3) kurikulum bahasa lebih banyak dikembangkan oleh ahli linguistik atau birokrat yang tidak menguasai bahasa dan sastra. Sebagai perbandingan, pengajaran bahasa di beberapa negara maju dari tingkat SD hingga SMA berada di bawah naungan *Language Arts*.

Pengajaran sastra belum mendapat porsi yang sesuai dalam pendidikan bahasa. Diabaikannya sastra dalam pengajaran bahasa berawal dari asumsi bahwa sastra berkontribusi negatif terhadap kemampuan berbahasa siswa (John,1986:18). Dalam prakteknya, pengajaran bahasa dan linguistik sangat diutamakan. Menurut Rudy (2002:3) sastra telah diperlakukan secara “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Pengajaran sastra akan bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pengajaran bahasa dan linguistik (Widdowson, 1985).

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh McCormack (1993) kepada siswa kelas II SD membuktikan bahwa siswa mampu merespons secara estetik pada cerita rakyat dan dongeng. Mereka juga mampu mengartikulasikan dan mendemonstrasikan pemahaman

mereka terhadap karya sastra. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ho (1988) adalah tentang keefektifan pendekatan respons pembaca. Pendekatan tersebut dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang menerapkan metode tanya jawab terhadap makna puisi. Sama halnya dengan Ho, Leong (1992) juga membandingkan keefektifan pengajaran novel yang menerapkan metode tradisional dengan metode respons pembaca. Temuan-temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa metode atau pendekatan respons pembaca lebih efektif dari pendekatan tradisional.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, Hong (1997) mengedepankan implikasi bagi guru-guru sastra sebagai berikut:

1. Siswa seharusnya didorong mengekspresikan perasaan, pikiran secara bebas.
2. Guru harus menyeimbangkan analisis teknis puisi dengan cara menghubungkan aspek estetik dan emosi cerita kepada siswa.
3. Guru seharusnya mendorong siswa mencapai pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan menolong mereka mengekspresikan karya sastra yang dibaca. (<http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOld/1997/1/6.html>).

Di Indonesia, penelitian mengenai respons pembaca secara signifikan dapat memperbaiki proses belajar-mengajar dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengapresiasi puisi. Mulyana (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa model respons pembaca efektif dalam pengajaran pengkajian puisi. Namun, bentuk dari model respon pembaca yang efektif belum terungkap dengan jelas pada penelitian tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991:29) bahwa respons pembaca terdiri atas tujuh strategi atau langkah. Model respons pembaca menempatkan pembaca di posisi puncak. Ini berarti bahwa keberadaan pembaca di dalam respon tersebut sangat bermakna. Model respons pembaca erat kaitannya dengan aktivitas menulis, secara khusus dan aktivitas berbahasa dan mengapresiasi sastra secara terintegrasi.

Berdasarkan wawancara singkat dengan salah seorang siswa dapat diidentifikasi bahwa sejak berusia lima tahun, ia sudah senang menggambar dan bercerita tentang gambar yang dibuatnya. Namun, ada juga siswa yang sudah mampu melukiskan perasaannya, lalu menciptakan gambar untuk memperkaya hasil apresiasinya. Fenomena ini tidak terjadi secara insidental, tetapi dipandu oleh guru.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru di kecamatan Indralaya diketahui pula bahwa guru sangat jarang mengajarkan materi sastra karena dianggap sulit, baik mengajarkannya maupun memberikan penilaiannya. Ketika ditanyakan tentang pembelajaran bahasa dan sastra yang integratif, guru menjawabnya

dengan penuh keraguan karena mereka belum pernah melakukan hal itu. Mereka sangat menginginkan adanya pelatihan pembelajaran sastra yang dapat berintegrasi dengan pembelajaran bahasa.

Hal senada disampaikan pula oleh salah seorang kepala sekolah di kecamatan Indralaya mengenai pembelajaran bahasa dan sastra yang integratif dan menyenangkan, beliau menyatakan bahwa guru-guru lebih cenderung mengajarkan bahasa daripada sastra. Pembelajaran sastra terlalu sulit bagi guru. Mereka tidak tahu bagaimana mengajarkan dan menghubungkannya. Beliau yang juga sarjana bahasa Indonesia, menyatakan sangat setuju jika dilakukan pelatihan pembelajaran bahasa dan sastra yang integratif dan menyenangkan menggunakan model respon pembaca. Untuk itulah akan diadakan pelatihan tentang model respon pembaca bagi para guru kecamatan Indralaya ini yang nantinya bermuara pada terampilnya siswa dalam merespon karya sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengajaran sastra yang benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenblatt berikut, "*To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent*" (1978:22). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa siswa tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu sendiri seperti tujuan pengarang, simbolisme, gaya cerita dan sebagainya. Pengajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan lebih menekankan sudut pandang *efferent*. Siswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Selama ini, pengajaran sastra diabaikan dalam pendidikan bahasa. Pengajaran bahasa/linguistik lebih diutamakan. Diabaikannya pengajaran sastra disebabkan adanya asumsi bahwa sastra hanya merupakan mata pelajaran hafalan untuk beroleh kesenangan, bahwa sastra tidak berkompetensi mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (John, 1986:18). Oleh karena itulah menurut Inderawati (2002:3) sastra telah diperlakukan secara "kurang adil" di seluruh jenjang pendidikan. Pengajaran sastra akan bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pengajaran bahasa dan linguistik (Widdowson, 1985). Pernyataan ini juga memperkuat pandangan Alwasilah (2002) bahwa bahasa dan sastra tidak boleh dianggap sebagai dua kutub yang berbeda. Pengajaran sastra tidak dapat

dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah.

Kecenderungan atas pemisahan atau penyatuan sastra dan bahasa tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang tidak memaknai kedua kompetensi itu sebagai sebuah dikotomi. Kesetaraan tersebut didukung oleh pendapat Carter dan Long (1991:2) bahwa keterampilan berbahasa siswa dapat dikembangkan dengan cara yang sistematis apabila sastra diajarkan berdampingan dengan bahasa. Jadi kedua kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri apalagi dipisahkan; penyatuan kedua kompetensi menjadi dasar pijakan melakukan penelitian.

Model pengajaran sastra dengan mengapresiasi karya sastra untuk mengembangkan mutu apresiasi dan keterampilan berbahasa sudah saatnya untuk dilaksanakan. Harapan untuk mewujudkan hal ini terinspirasi oleh temuan Ismail (2000) bahwa siswa SMA di Indonesia membaca 0 (nol) karya sastra dan termotivasi berdasarkan data empiris dalam *Pikiran Rakyat* (2000) bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Kenyataan tersebut didukung oleh hasil observasi Alwasilah (1998) bahwa kaum intelektual rendah mutunya dalam menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat ditingkatkan melalui pengajaran sastra adalah menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tersulit. Cox dan Many (1992:28) mencontohkan Winke, 11 tahun, dapat merespons buku yang baru saja dibacanya *A Proud Taste for Scarlet and Miniver*, sebuah karya besar berdasarkan kehidupan Eleanor of Aquitaine. Winke merespons isi buku tersebut dengan cara menceritakan kembali apa yang telah dibacanya, mengaitkan hal-hal pokok dalam cerita dengan perasaan dan pengalamannya. Ia juga menghubungkan cerita itu dengan cerita lain yang pernah dibacanya atau film yang pernah ditontonnya. Pada akhirnya, ia dihadapkan pada keyakinannya tentang apa yang telah dibaca sebagai hasil membaca. Ilustrasi ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis dapat dikembangkan dengan cara merespons karya sastra.

Sejalan dengan ilustrasi tersebut, Beach (1990:74) mengungkapkan bahwa kualitas respons siswa dapat ditingkatkan oleh guru. Respons tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbahasa karena para siswa menulis secara bebas, menghubungkan respons mereka, mengaitkan tindakan mereka dengan karya yang dibaca serta berbagi pengalaman tentang respons mereka.

Sementara itu, Tarigan (1995:98) memusatkan perhatiannya pada perilaku-perilaku nonverbal yang merupakan tanda-tanda respons seperti sikap dan ekspresi wajah yang

termasuk dimensi *performance art* sebagai bentuk lain dari merespons karya sastra. Berdasarkan pengamatan Tarigan, para pendidik dan peneliti menyenangi respons yang demikian karena merupakan jendela respons anak terhadap seni dan sastra.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Miall (1996) mengajukan laporan lisan, tayangan poster, presentasi dramatik, atau laporan tertulis sebagai beberapa cara yang memungkinkan yang dapat digunakan setelah siswa menyelesaikan serangkaian karya sastra (<http://www.ualberta.ca/%7E dmiall/reading/index.htm>).

Selanjutnya, merespons karya sastra dengan respons pembaca sebagai wujud respons secara verbal telah lama dilakukan orang dengan berbagai teknik dan metode. Strategi respons pembaca menjadi pilihan banyak orang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap karya sastra yang yang dibaca. Beach (1993:15) menyatakan bahwa strategi respons pembaca muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan *New Criticism* yang sangat menonjolkan strukturalisme yang berorientasi pada teks. Strategi ini muncul karena ketidakpuasan orang dalam mengapresiasi karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme. Popularitas dari strategi respons pembaca menurut Hong (1997) merupakan "*a result of a revaluation and reclaiming of sorts.*" Pada tahun 70-an dan 80-an, teori membaca karya sastra yang alamiah menarik minat akademisi karena respons tersebut memfokuskan diri pada peranan pembaca dan proses membaca (<http://edu web.nie-edu.sg/REACTOId/1997/1/6.htm>). Meskipun demikian, eksistensi pendekatan ini masih sangat dibutuhkan dalam strategi respons pembaca karena merupakan bagian dari respons pembaca yang tercakup dalam strategi merinci (*describing*).

Menurut Beach dan Marshall (1991:28) respon pembaca terdiri atas tujuh strategi yaitu, menyertakan, merinci, memahami, menerangkan, menghubungkan, menafsirkan, dan menilai

1. **Menyertakan** (*engaging*): Pembaca selalu berusaha mengikutsertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembaca meleburkan diri ke dalam teks, membayangkan apa yang akan terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.

Purves, dkk. (1990) menambahkan definisi di atas bahwa ketika membaca karya sastra, pembaca tidak hanya menyertakan perasaan, tetapi menyertakan pikiran dan imajinasinya juga sebagaimana yang dikutip dari pernyataan mereka, "*Literature and the arts exist in the curriculum as a means for students to learn to express their emotions, their thought, and their imaginations.*"

Menurut Kimtafsirah (2003:6) pembaca yang sedang “*engaged*” dengan teks, meleburkan diri dengan teks dalam istilah Rosenblatt sedang menerapkan *aesthetic reading*. Dalam *aesthetic reading*, pembaca seolah-olah masuk ke dalam teks dan hidup di sana agar dapat memahami tingkah laku para tokoh cerita. Dengan demikian, pembaca dapat merespons secara emosional dengan mudah sehingga pemahaman tercapai. Sebagai contoh, ketika pembaca remaja membaca novel *Siti Nurbaya*, yang terbayang di benaknya adalah pemuda Minang yang tampan, menarik, dan pintar bernama Samsul Bahri atau merasakan betapa lezatnya rendang Padang.

2. **Merinci** (*describing*): Pembaca merinci atau menjelaskan kembali informasi yang tertera di dalam teks.

Pembaca merinci tokoh-tokoh cerita, penokohan, latar cerita, dan alur cerita. Artinya, pembaca menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya dan merinci peristiwa-peristiwa penting untuk dipahami.

3. **Memahami** (*conceiving*): Pembaca mulai memahami tokoh cerita, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya.

Dalam kegiatan ini, pembaca memahami para tokoh cerita dengan menerapkan pengetahuan mereka tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya. Pemahaman terhadap tokoh cerita didukung pula oleh pendapat Kimtafsirah (2003:7) bahwa pengetahuan tentang teks tidak dapat dipisahkan dari pemahaman *social behavior* dan *cultural background* yang direfleksikan dari teks. Sebagai contoh, ketika mahasiswa membaca cerita dengan adat-istiadat dan latar budaya yang berbeda dengan mereka maka mereka dapat memahami tingkah laku tokoh tersebut bukan berasal dari budaya mereka.

4. **Menerangkan** (*explaining*): Pembaca mencoba menjelaskan sebaik-baiknya mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan.

Kegiatan menjelaskan dapat dimulai dengan melakukan tanya-jawab dengan kata tanya “mengapa,” misalnya setelah membaca cerita *Cinderella* siswa dapat menerangkan mengapa ia dapat menjadi permaisuri.

5. **Menghubungkan** (*connecting*): Mahasiswa menghubungkan pengalaman mereka dengan pengalaman tokoh cerita, membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari buku cerita atau film yang pernah ditonton mereka di televisi atau pengalaman teman sendiri.

Kimtafsirah (2003:8) mengilustrasikan contoh berikut: setelah membaca cerita karya Charles Dicken *Oliver Twist*, siswa dapat membandingkannya dengan film *Ari*

Hanggara. Temuan Rudy (2005) mengindikasikan bahwa siswa juga dapat membandingkan dan menghubungkan cerita *Cinderella* dengan sinetron *Bidadari* di televisi. Ilustrasi dan temuan tersebut diperkuat oleh pendapat Penzenstadler (1999) berikut, "Teacher is able to facilitate students to connect what they read with their world with everything used as learning media." (<http://www.ade.org/ade/bulletin/n123/123036.htm>).

6. **Menafsirkan** (*interpreting*): Siswa menggunakan reaksi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema.

Kegiatan menafsirkan melibatkan penentuan makna-makna simbolik, tema, atau peristiwa spesifik dari suatu teks. Dalam membuat penafsiran, biasanya yang didiskusikan adalah apa yang teks "ungkapkan." Selain itu, interpretasi melibatkan generalisasi, pernyataan yang dibuat bukan berdasarkan pernyataan di dalam teks melainkan terimplisit di dalam teks.

7. **Menilai** (*judging*): Siswa mengeluarkan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita atau alur cerita.

Ketujuh strategi respon tersebut disusun secara terpisah, namun gabungan dari seluruh strategi memberikan pembaca respons yang lengkap terhadap karya sastra. Urutan strategi di atas bukan sesuatu yang mutlak; masing-masing berdiri sendiri dan tidak perlu muncul berurutan. Bila strategi ini dilakukan secara totalitas, maka akan menunjang pencapaian kualitas merespons yang lebih tinggi.

Strategi respon pembaca merupakan paradigma baru dalam pembelajaran sastra. Strategi ini menggeser paradigma lama yang sangat mengagungkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, pendekatan strukturalisme masih tetap digunakan dalam strategi respons pembaca.

Di tingkat sekolah menengah ke bawah, penelitian tentang respon pembaca pernah dilakukan oleh Ho, Leong, dan McCormack. Ho (1988) meneliti keefektifan pendekatan respons pembaca dengan pendekatan tradisional yang menerapkan metode tanya jawab terhadap makna puisi. Sementara itu, Leong (1992) membandingkan keefektifan pengajaran novel yang menerapkan metode tradisional dengan metode respons pembaca, sedangkan McCormack (1993) membuktikan bahwa siswa kelas II SD mampu merespons secara estetis pada cerita rakyat dan dongeng.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa merespon karya menggunakan respon pembaca dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan

ini berada dalam wilayah taksonomi Bloom yang mengedepankan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, maka yang menjadi masalah bagi guru adalah bagaimanakah mencrapkan model-model pembelajaran bahasa dan sastra yang integratif sehingga bermuara pada pembelajaran yang menyenangkan. Model respon nonverbal dan verbal bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan menggunakan simbol-simbol visual dan strategi respons pembaca. Diharapkan model ini mampu membuat siswa senang menikmati dan mengkaji karya sastra. Simbol-simbol visual (sosiogram dan gambar) memfasilitasi siswa yang kurang mampu mengekspresikan perasaan secara verbal. Simbol-simbol visual hasil merespons siswa dapat menjembatani siswa menuju respons verbal. Sementara itu, siswa yang sudah memiliki kemampuan berekspresi sastra secara verbal dapat langsung menerapkan strategi respons pembaca. Hasil respons secara verbal tersebut dapat diperkaya dengan merespons secara nonverbal. Dengan demikian, respons siswa secara tertulis yang menyertakan perasaan, pikiran, serta imajinasi dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadinya secara otomatis membentuk kepribadian siswa sehingga mereka bermoral baik.

Masalah pokok yang perlu ditanggulangi melalui kegiatan ini adalah belum/tidak adanya pengetahuan guru di Kecamatan Indralaya mengenai model respon pembaca. Umumnya, guru berpikir negatif terhadap pembelajaran sastra dan karya sastra. Selain itu, guru sangat sulit mengajarkan materi sastra karena belum mengerti model/strategi yang tepat untuk itu.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan pelatihan mengenai model pembelajaran respon pembaca. Di samping menguraikan teknik dan cara-cara merespon karya sastra dengan ketujuh langkah yang dikemukakan di atas, guru juga akan menerapkan model respon pembaca dalam mengapresiasi karya sastra. Selain itu, guru akan diberikan materi bagaimana mengintegrasikan dan mengkoneksikan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran sastra.

Bentuk kegiatan ini adalah pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu (1) secara teori dan (2) secara praktik. Pada bagian teori, guru-guru diberikan materi mengenai (a) konsep model respon pembaca, (b) langkah-langkah dalam model respon pembaca, (c) integrasi dan koneksi model respon pembaca dengan keterampilan berbahasa lainnya

(menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan struktur bahasa), dan (d) penerapan model respon pembaca dengan mengapresiasi karya sastra.

Berikut ini adalah langkah-langkah mengajarkan sastra dengan model pembelajaran berbasis respons pembaca.

1. Memaparkan masalah yang akan dihadapi dalam membaca dan mengapresiasi cerpen.
2. Menjelaskan tujuh respons pembaca dan cara mengaplikasikannya.
3. Meminta peserta membaca cerpen yang berbeda yang telah disiapkan.
4. Memandu peserta untuk mengapresiasi karya sastra yang dibaca.
5. Meminta peserta merinci isi cerita, tokoh dan penokohan, tema, serta jalan cerita.
6. Meminta peserta menjelaskan tindakan tokoh cerita dan memahami mengapa tokoh cerita melakukan hal tersebut.
7. Meminta peserta menafsirkan isi cerita.
8. Meminta peserta menyertakan perasaan, imajinasi, dan pikirannya dikaitkan dengan apa yang dialami oleh tokoh cerita.
9. Meminta peserta untuk menghubungkan isi cerita ke pengalaman masing-masing, pengalaman orang lain, kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan masing-masing.
10. Meminta peserta menilai isi cerita dan menjelaskan manfaat yang mereka peroleh setelah membaca cerpen tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, para peserta mendapat tugas perorangan yaitu, (a) membaca salah satu cerpen pilihan, (b) merespons cerpen tersebut dengan menggunakan tujuh langkah dalam model respon pembaca, (c) menuliskan hasil respons mereka, dan (d) menyampaikan hasil respons mereka di depan forum untuk ditanggapi teman sejawat. Tugas selanjutnya menanggapi secara tertulis pembelajaran yang berbasis model respon pembaca dan apresiasi sastra dengan menggunakan model tersebut.

Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan perlu dilakukan evaluasi. Tahap-tahap penilaian kepada peserta pelatihan adalah sebagai berikut. Untuk mendapatkan data awal mengenai model respon pembaca dilakukanlah tes awal berbentuk tes tertulis. Hasil tes itu akan dihitung, diskor, dan direrata. Setelah pelatihan, para guru kembali diberikan tes akhir dengan soal yang sama seperti pada tes awal. Skor yang didapatkan akan dibandingkan dengan skor pada tes awal. Dengan demikian, akan terlihat kompetensi guru dalam menyerap materi pelatihan.

Selanjutnya, untuk mengukur hasil pekerjaan secara individu para guru diberikan tugas membaca dan merespon cerita pendek menggunakan langkah-langkah pada model respon pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan mengenai *Penerapan Model Respon Pembaca untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra yang Integratif dan Menyenangkan bagi Guru-Guru di Indralaya* tampaknya merupakan “barang baru” bagi guru-guru di Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. Ini terbukti dari hasil tes awal dengan rerata nilai 4,5 (rentang 1–10). Menurut para guru, baru kali ini mereka mendengar istilah model respon pembaca.

Setelah diadakan tes awal, tim pelatih memberikan materi mengenai model respon pembaca yang dapat digunakan guru untuk mengapresiasi karya sastra. Selain menyenangkan, model ini dapat memadukan antara pembelajaran bahasa dengan pembelajaran sastra. Di samping itu, model ini dapat mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penyajian bahan menggunakan *handout*. Setelah itu, peserta bebas bertanya dan berdiskusi mengenai materi ini dalam hubungannya dengan masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagaimana supaya guru dan siswa dapat mengapresiasi sastra secara integratif dan menyenangkan. Tampaknya, para guru sangat tertarik dengan model respon pembaca ini. Menurut mereka pembelajaran sastra Indonesia yang selama ini “ditakuti” siswa dan dianggap tidak menarik bagi guru sendiri ternyata sangat menyenangkan.

Sementara itu, guru merasa bahwa selama ini mereka melakukan pemberian materi secara terkotak-kotak. Artinya, dari keempat keterampilan bahasa itu, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, ditambah komponen kesusastraan, diberikan satu per satu. Namun, di dalam pelatihan ini ditawarkan pemberian materi secara terpadu. Lebih jauh lagi, guru merasa bahwa model respon pembaca ini bermuara pada kegiatan membaca dan menulis, di samping kegiatan menyimak dan berbicara. Selama ini sulit sekali bagi mereka untuk memadukan keempat keterampilan itu, lebih-lebih pada keterampilan membaca dan menulis.

Melalui pelatihan ini, guru merasa tertantang untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tim pelatih betul-betul menekankan kepada guru bahwa siswa bukan hanya teori belajar bahasa dan teori sastra. Selain itu,

pembelajaran sastra yang selama ini hanya sebatas “kulit” saja, yakni pada batas pembahasan tema, amanat, alur, tokoh, penokohan, dan pusat penceritaan, disarankan untuk lebih diperluas lagi dengan menerapkan model ini.

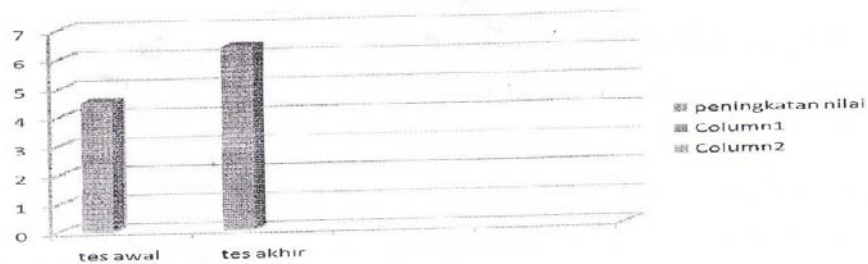
Pada saat praktik menelaah karya sastra menggunakan model respon pembaca, guru diberikan beberapa cerpen pilihan untuk dibaca dan diapresiasi. Dengan antusias guru membaca cerpen dan mengapresiasinya dengan mengikuti ketujuh langkah pada model respon pembaca. Melalui langkah-langkah yang terbimbing, guru dapat mengekspresikan/merespon cerita pendek secara tertulis. Setelah itu, beberapa perwakilan peserta diminta untuk menyampaikan hasil respon mereka terhadap karya sastra (cerpen) secara lisan.

Berdasarkan praktik terbimbing dalam penerapan respons pembaca tersebut dapat diidentifikasi bahwa para peserta membaca karya sastra yang telah disiapkan oleh tim, menuliskan hasil membaca dengan cara merespons cerita tersebut dengan menerapkan tujuh respons pembaca, memaparkan hasil apresiasi secara lisan berarti mereka sedang menerapkan kemampuan berbicara dan menyimak karena dilakukan dengan cara berdiskusi. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang menerapkan respons pembaca dapat mengembangkan kemampuan berbahasa peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Rudy (2005) bahwa kemampuan menulis siswa meningkat, juga beberapa peneliti lainnya turut menguatkan hasil pelatihan model pembelajaran sastra dengan menerapkan respons pembaca, seperti Ho (1988) meneliti keefektifan pendekatan respons pembaca dengan pendekatan tradisional yang menerapkan metode tanya jawab terhadap makna puisi, Leong (1992) membandingkan keefektifan pengajaran novel yang menerapkan metode tradisional dengan metode respons pembaca, sedangkan McCormack (1993) membuktikan bahwa siswa kelas II SD mampu merespons secara estetik pada cerita rakyat dan dongeng.

Sejauh yang diamati tim pelatih, tidak ada kesulitan yang berarti yang dialami guru saat merespon karya sastra. Sebaliknya, mereka justru antusias, baik ketika membaca, merespon karya sastra, maupun saat menyampaikan secara lisan hasil respon mereka terhadap karya sastra.

Yang lebih menggembirakan lagi adalah hasil tes akhir mereka. Setelah diberi “bekal” pengetahuan mengenai konsep, tujuan, rambu-rambu, dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model respon pembaca ini, guru dapat menjawab soal-soal tes dengan mudah. Terbukti, nilai rerata hasil tes akhir mereka menjadi 6,3 (rentang 0-10). Peningkatan hasil pelatihan dapat dilihat dalam histogram berikut.

Nilai Tes Awal dan Tes Akhir



Setelah diberikan pelatihan mereka merasa bahwa pembelajaran sastra tidak sesulit yang mereka bayangkan dan alami selama ini. Ternyata mengajar sastra terasa dapat berintegrasi dengan pembelajaran bahasa. Selain itu, pembelajaran sastra ternyata lebih menyenangkan dan memiliki nilai lebih. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa guru-guru merasa senang menggunakan model respon pembaca dan berjanji untuk menerapkan di sekolah mereka masing-masing karena dalam pelatihan ini mereka merasakan bimbingan dari tim pelatih dalam mengapresiasi cerpen dan langkah-langkah pada model ini dapat dengan mudah diterapkan.

Peserta pelatihan memberikan pendapat mereka mengenai penerapan model respons pembaca dalam pembelajaran sastra berikut.

Responden #1: Menurut saya pelatihan model pembelajaran ini sangat baik karena dengan adanya pelatihan ini kami dapat mengembangkan pembelajaran sastra lebih mendalam lagi...

Responden #2: Menurut saya pelatihan tentang model respons pembaca ini sangat baik. Penyajian materinya sangat mudah dimengerti. Sasarannya untuk guru bahasa Indonesia sudah tepat. Hal ini berarti kami sebagai guru mendapat ilmu baru dalam mengajarkan sastra di sekolah.

Responden #3: Menurut saya pelatihan tentang model respons pembaca ini sangat baik, menarik. Ternyata pembelajaran sastra itu bisa disajikan semenarik mungkin, tidak monoton dan tidak membosankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dipilihnya model respon pembaca ini karena terbukti dapat merangsang dan memotivasi guru dalam mengapresiasi sastra. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa

jika guru menyukai dan merasa dapat menerapkan model ini, bukan tidak mungkin pembelajaran sastra pun akan disukai siswa.

Model pembelajaran ini menghendaki guru dapat mengembangkan pembelajaran sastra yang berintegrasi dengan pembelajaran bahasa. Ketujuh langkah dalam pembelajaran sastra mampu mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta mengakomodir makna literasi yang didefinisikan UNESCO meskipun belum cukup signifikan pemanfaatan teknologi dalam pelatihan ini. Ke depan, model ini menjadi embrio pencerahan bagi budaya literasi di kalangan guru bahasa Indonesia dan dampak penyertanya adalah pendiseminasian model kepada peserta didik.

Setelah menyampaikan materi, diskusi, simulasi, dan praktik merespon cerita pendek, tampaknya para guru di Kecamatan Inderalaya merasa puas dan mendapatkan pengetahuan mengenai konsep, tujuan, rambu-rambu, dan langkah-langkah mengaplikasikan model ini. Pada tes awal para guru sama sekali merasa asing mengenai konsep model respon pembaca (terbukti melalui hasil tes awal yang tidak memuaskan). Selanjutnya, mereka dapat menjawab soal-soal mengenai model ini pada tes akhir dengan nilai yang cukup memuaskan, setelah diberi bekal pengetahuan dan praktik mengenai model respon pembaca. Meningkatnya nilai apresiasi sastra peserta didukung pula oleh pendapat mereka yang 100% sangat menyenangi model pembelajaran berbasis respons pembaca yang tidak monoton dan membosankan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa para guru sangat kekurangan informasi mengenai teknik, metode, strategi, dan variasi model dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Yang lebih menyedihkan lagi, dalam pembelajaran sastra para guru “hanya bermodal” unsur intrinsik dalam menganalisis karya sastra. Untuk itu, disarankan hal-hal sebagai berikut.

Para guru hendaklah sering diikutsertakan dalam berbagai pelatihan, termasuk pelatihan yang berkolaborasi dengan pihak Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Di samping kegiatan pelatihan, para guru hendaklah sering diikutsertakan dalam ajang KKG (Kelompok Kegiatan Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), sehingga di antara sesama guru dapat saling berbagi ilmu dan memperluas wawasan.

Berdasarkan hasil pelatihan, perlu juga direkomendasikan penggunaan teknologi setelah merespons karya sastra, yaitu mengunggah hasil apresiasi terhadap cerpen ke situs internet yang tersedia seperti *blog* dan *facebook* dimana peserta dapat

berdiskusi dan saling mengomentari hasil merespons mereka agar diseminasi ilmu pengetahuan yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi orang lain serta lebih menghidupkan budaya literasi yang tidak cukup dalam media cetak tetapi juga dalam media digital yang canggih dan sangat diperlukan saat ini yaitu TIK (teknologi Informasi dan Komunikasi) atau ICT (*Information Communication Technology*)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1998. "Intellectuals Lack Writing Skills." *The Jakarta Post*, January 3.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. "Memanusiakan Ilmu bahasa." *Pikiran Rakyat*. Bandung, 22 Juni 2002.
- Beach, Richard. 1990. "New Direction in Research on Response to Literature." Dalam Farrell, E.J. dan J.R. Squire (editor), *Transactions with Literature: A Fifty-Year Perspectives*. Urbana, IL: NCTE.
- Beach, Richard. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana, IL: NCTE
- Beach, R.W. & J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Carter, R. dan M. N. Long. 1991. *Teaching Literature*. New York: Longman, Inc.
- Cox, Carole & Joice E. Many. 1992. "Toward an Understanding of the Aesthetic Response to Literature." *Language Arts*, Vol. 69 (January, 1992).
- Ho, B. 1988. Dalam Hong, Chua Seok. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. <http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOId/1997/1/6.html>.
- Hong, Chua Seok. 1997. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. Tersedia: <http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOId/1997/1/6.html>.
- John, Joseph. 1986. "Language versus Literature in University English Departments." *English Teaching Forum*. Vol. XXIV/4.
- Joyce, B.R., M. Weil, dan E. Calhoun. 2000. *Models of Teaching (Sixth Ed.)*. MA: Allyn & Bacon.
- Kusdiana, Aan. 2002. Penggunaan Model Respons Siswa untuk Mengefektifkan Pengajaran Membaca Cerita di SD (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Dadana I wilayah Kotif. Tasikmalaya). *Tesis*. PPs UPI Bandung.
- McCormack, R. L. 1993. Dalam Hong, Chua Seok. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. Tersedia: <http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOId/1997/1/6.html>.
- Mulyana. Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Respons pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi; Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, TA 1998/1999. *Disertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Purves, Alan C. dkk. 1990. *How Porcupines Make Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.

- Rosenblatt, Louise M. 1978. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Rosenblatt, Louise M. 1991. "Literature – S.O.S." *Language Arts*. Vol. 8 October 1991.
- Rudy, Rita I. 1999. *Facilitating Children to Write*. Penelitian PPs UPI Bandung.
- Rudy, Rita I. 2002. "Pengembangan Kualitas Pembelajaran Sastra sebagai Seni Bahasa dalam menggali Nilai-nilai Budaya di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Dipresentasikan dalam Forum Sastra dan Budaya II di UPI Bandung, 24-26 Oktober 2002.
- Rudy, Rita I. 2005. "Keefektifan Model Respons Pembaca dan Simbol Visual dalam Pembelajaran Sastra di SD." *Makalah*. Dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) XVI di Palembang, 18-21 Agustus 2005.
- Tarigan, Henri G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1985. "The Teaching, Learning, and Study Literature." Dalam Quirk, R. & H.G. Widdowson, *English in the World: Teaching and Learning the Language and Literature*. London: Cambridge University Pers.

Ucapan Terima kasih:

Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pemerinatah dalam hal ini Dirjen Dikti melalui dana DIPA Universitas Sriwijaya No. 0700/023-04.2.16/06/2011 tanggal 20 Desember 2010 dan Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya